

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi tentang pemberitaan di media massa bukanlah suatu hal yang baru. Studi ini sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satu contohnya adalah artikel yang diterbitkan dalam Jurnal STPP Yogyakarta Vol 1. No 2. Tahun 2005, halaman 1 sampai 13 yang berjudul Pemberitaan Pertanian Oleh Surat Kabar Daerah, Sebuah Studi Kasus Pada Rubrik Kanda Raharja Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, yang dilakukan oleh Muh. Saiful Ngatif, Harsoyo dan Subejo.

Mereka meneliti tentang banyak sedikitnya berita pertanian yang dimuat dalam rubrik Kanda Raharja SKH Kedaulatan Rakyat setiap seminggu sekali yang menunjukkan kecenderungan besarnya kontribusi komunikator dalam pemuatannya. Selain itu mereka juga menganggap bahwa sumber serta topik-topik yang ditawarkan oleh pihak redaksi akan berpengaruh terhadap kecenderungan perkembangan pertanian di masa sekarang dan yang akan datang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kedaulatan Rakyat melalui Rubrik Khusus Kandha Raharja masih memberikan perhatian yang cukup besar pada item berita pertanian. Hal ini ditunjukkan dengan proporsi yang cukup besar yaitu sebesar 76,52% dibandingkan berita non pertanian yang hanya sebesar 23,48%.

Penelitian tentang pemberitaan yang lainnya adalah skripsi mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Agnes L.S. Fobia, yang berjudul Pemberitaan Muktamar NU 1999 dalam Surat Kabar Indonesia. Penelitian ini merupakan studi

perbandingan dengan metode analisis isi tentang posisi pers pada liputan berita Muktamar NU 1999 di surat kabar Kompas, Republika dan Jawa Pos.

Penelitian ini ingin memberikan gambaran mengenai kecenderungan pemberitaan Muktamar NU 1999 dan memberikan gambaran tentang posisi surat kabar dalam pemberitaan Muktamar NU 1999. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa posisi surat kabar dalam pemberitaan Muktamar NU 1999 bila dilihat dari frekuensi pemberitaan yang ada maka menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti diantara surat kabar Kompas, Republika dan Jawa Pos.

Pemberitaan dalam suatu media massa sangatlah beragam dan dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi media massa yaitu memberikan informasi. Oleh karena itu masyarakat harus teliti dalam memilih media yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Meskipun media kini telah beragam, namun media cetak terutama surat kabar, tetap memiliki tempat di masyarakat. Hal ini dikarenakan surat kabar disebarluaskan ke segenap lapisan masyarakat dengan tidak memandang pendidikan, pangkat, agama maupun aliran politik. Sasaran pembacanyapun berasal dari kalangan rendah sampai kalangan tinggi. (Lasa, 1994:99).

Dikarenakan surat kabar ditujukan untuk semua kalangan, maka isi pemberitaannyapun juga harus beragam. Akan tetapi tidak semua bahan berita bisa menjadi berita. Agar sebuah berita layak untuk ditampilkan, maka berita itu harus memiliki ukuran kelayakan berita. Salah satu ukuran kelayakan berita atau yang sering kita sebut sebagai *news value* adalah tenar. Tenar yang dimaksudkan adalah

menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca. (Margantoro, 2001:31).

Ukuran tenar ini bisa menyangkut tokoh penting dan berpengaruh dalam masyarakat. Tokoh penting ini salah satunya adalah K.H. Abdurrahman Wahid atau yang dikenal dengan sebutan Gus Dur. Seperti yang kita ketahui Abdurrahman Wahid yang merupakan mantan presiden ke- 4 RI, meninggal dunia pada tanggal 30 Desember 2009. Pemberitaan tentang wafatnya Abdurrahman Wahid ini tentu akan menyita perhatian masyarakat.

Seperti yang diungkapkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat memberikan pidato sambutan pada upacara pemakaman Abdurrahman Wahid, mantan ketua umum PB NU selama tiga periode, kepergian Abdurrahman Wahid telah membuat bangsa Indonesia kehilangan salah seorang putra terbaik bangsa, seorang guru dan bapak bangsa, dan seorang negarawan terhormat. (Jawa Pos, edisi 1 Januari 2010:01).

Dalam pidato sambutan tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga menyebutkan bahwa Abdurrahman Wahid telah mengajarkan kemajemukan dan kerap melontarkan gagasan universal mengenai pentingnya menghormati dan menghargai kemajemukan. Disadari atau tidak oleh kita, sesungguhnya beliau adalah bapak pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia. (Jawa Pos, edisi 1 Januari 2010:11).

Karena Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh politik yang penting dalam masyarakat, maka pemberitaan tentang wafatnya Abdurrahman Wahid tentu tidak luput dari pemberitaan media nasional. Pers beranggapan wafatnya

Abdurrahman Wahid ini sedikit banyak akan membawa pengaruh bagi masyarakat yang membuat masyarakat ingin mengetahui perkembangan seputar keluarga yang ditinggalkan maupun hal-hal lainnya yang menyangkut tentang Abdurrahman Wahid.

Oleh karena itu pers berusaha untuk memenuhi fungsinya untuk memberikan informasi seputar wafatnya Abdurrahman Wahid tersebut kepada masyarakat. Dalam pemberitaan tentang Abdurrahman Wahid ini, pers mencoba untuk memberikan sikap dan cara pandangnya yang kemudian muncul dalam setiap berita yang ditampilkan. Berita tentang wafatnya Abdurrahman Wahid diliput oleh hampir seluruh media cetak maupun media elektronik. Dalam berita yang disajikan pers berusaha memberikan gambaran tentang wafatnya Abdurrahman Wahid dan dalam berita tersebut pula tampak fungsi media massa yang dijalankannya.

Pemberitaan tentang seputar wafatnya Abdurrahman Wahid juga diliput oleh salah satu surat kabar harian nasional Jawa Pos yang merupakan surat kabar harian terbesar di Jawa Timur yang menjadi lokasi pemakaman Abdurrahman Wahid, tepatnya di Maqarabah Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. (Jawa Pos, edisi 1 Januari 2010:01). Surat kabar harian Jawa Pos juga memuat tentang berita tentang pemakaman Abdurrahman Wahid, keluarga Abdurrahman Wahid, partai yang dulu diikuti Abdurrahman Wahid, doa bersama yang dilakukan untuk mengenang Abdurrahman wahid, dan lain-lain. Dalam berita-berita yang dimuat surat kabar harian Jawa pos inilah tampak beberapa fungsi media massa yang dijalankan oleh media ini. Dikarenakan surat kabar harian Jawa Pos merupakan surat kabar yang terbesar yang berada di Jawa Timur yang merupakan tempat pemakaman

Abdurrahman Wahid, diharapkan media ini dapat menjalankan fungsinya dengan lebih baik dibandingkan dengan media lainnya.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk memilih surat kabar harian ini. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang fungsi media dalam pemberitaan seputar wafatnya Abdurrahman Wahid di surat kabar harian Jawa Pos.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah fungsi media dalam pemberitaan seputar wafatnya Abdurrahman Wahid di surat kabar harian Jawa Pos?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat fungsi media pada surat kabar harian Jawa Pos dalam memberitakan wafatnya Abdurrahman Wahid serta peristiwa terkait yang terjadi setelah wafatnya Abdurrahman Wahid.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis:

Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode analisis isi pada program studi ilmu komunikasi.

b. Manfaat Praktis:

Dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dengan tema atau metode yang sama, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini digunakan teori-teori yang mendukung penelitian tentang fungsi media pada pemberitaan seputar wafatnya Abdurrahman Wahid. Teori-teori yang digunakan yaitu teori tentang media massa dan fungsinya, serta teori berita.

1. Media Massa

Pengertian media massa adalah media yang artinya alat komunikasi dan massa yang merupakan kependekan dari kata masyarakat (orang banyak) (Djuroto, 2000:10).

Dalam menjalankan fungsi sebagai saluran mediasi, media massa memiliki beberapa fungsi. Fungsi media ini mencakup apa yang harus dilakukan oleh media, apa yang sebenarnya mereka lakukan dan apa yang menjadi tujuan mereka. Fungsi dari media massa ini dijabarkan oleh beberapa ahli antara lain Joseph R. Dominick (Winarso, 2005:28-43) yang membagi fungsi media menjadi: pengawasan, penafsiran, penghubung, penerusan nilai-nilai, dan hiburan

Selain fungsi media massa yang dirumuskan oleh Dominick, masih ada fungsi media massa lainnya. Menurut Jay Black dan frederick C. Whitney (Nurudin, 2007:64), fungsi komunikasi massa antara lain adalah: menginformasikan, memberi hiburan, membujuk atau persuasi, dan transmisi budaya

John Vivian (Nurudin,2007:64) juga merumuskan beberapa fungsi media massa, yaitu: menyediakan informasi, menyediakan hiburan, membantu persuasi dan mendorong kohesi sosial

Harold D. Lasswell (Winarso, 2005:77), menyebutkan fungsi dari media massa yaitu: pengawasan, korelasi, dan pewarisan sosial atau transmisi budaya.

Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah disebutkan, maka dapat diambil suatu kesimpulan fungsi-fungsi dari media massa, yaitu:

1. Fungsi informasi, maksudnya media massa menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia; menunjukkan hubungan kekuasaan; memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan. Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting dari media massa. Informasi yang disampaikan haruslah aktual, akurat, faktual, lengkap dan mengandung aspek penting atau menarik. (Sumadiria, 2005:108)
2. Fungsi korelasi, maksudnya adalah media massa menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya. Media massa berperan sebagai penghubung antara berbagai komponen masyarakat. (Nurudin, 2007:82). Fungsi korelasi ini sama dengan fungsi penghubung di mana media menjadi penghubung kelompok-kelompok yang terpisah secara geografis dimana mereka memiliki kepentingan bersama. Maksudnya adalah fungsi ini bersifat informasional seperti keterkaitan emosional di antara berbagai kelompok dan membantu mengembangkan suatu perasaan umum yang menjadi bagian dari gerakan seluruh negeri. (Winarso, 2005:35).
3. Fungsi hiburan, maksudnya media massa menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi; meredakan ketegangan sosial. Media menjalankan fungsi ini dengan menyajikan teka-teki, ramalan bintang, permainan, saran, gosip dan humor. (Winarso, 2005:42)
4. Fungsi persuasi dalam media massa bisa datang dengan berbagai macam bentuk seperti mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang;

mengubah sikap, kepercayaan dan nilai seseorang; menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu; dan memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu. (Nurudin, 2007:73)

Persuasi oleh media dapat ditunjukkan dengan penyajian berita yang bersifat *one side issue* ataupun *both side issue*. *One side issue* maksudnya adalah penyajian masalah yang hanya mengemukakan hal-hal yang positif saja atau hal-hal yang negatif saja kepada khalayak. Sedangkan *both side issue* maksudnya adalah menyampaikan permasalahan baik dari sisi negatifnya maupun sisi positifnya.

Hasil studi Carl I. Hoveland, Arthur A. Limsdale, dan Fried D. Sheffield menyimpulkan bahwa penyajian yang bersifat *both side issue* lebih efektif dilakukan kepada khalayak yang berbeda pendapat dengan komunikator. Sedangkan penyajian yang bersifat *one side issue* lebih efektif diberikan kepada khalayak yang sudah sependapat dengan komunikator. Namun penyajian yang bersifat *both side issue* sesungguhnya akan lebih efektif bila diberikan kepada semua macam khalayak. (Ardial, 2009:90).

5. Fungsi transmisi budaya maksudnya media massa mewariskan nilai-nilai dan norma-norma ke generasi berikutnya. (Winarso, 2005:87) Selain itu fungsi transmisi budaya juga dikaitkan dengan fungsi pewarisan sosial dan penerusan nilai-nilai. Fungsi pewarisan sosial sebenarnya lebih berfungsi ke arah mendidik yang menyangkut pendidikan formal maupun informal yang mencoba meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan, nilai, norma, dan etika dari satu generasi ke generasi selanjutnya. (Nurudin, 2007:86) Fungsi penerusan nilai-nilai dijalankan media massa dengan menghadirkan gambaran masyarakat kita, dan dengan

mengamati, mendengarkan, dan membaca, kita belajar bagaimana orang didorong untuk bertindak dan mengetahui nilai-nilai apa yang penting.

Nilai-nilai ini bisa berupa nilai positif ataupun negatif bagi masyarakat. Nilai positif berarti nilai-nilai tersebut memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Nilai positif merupakan sesuatu yang kita iyaikan atau kita aminkan. Sedangkan nilai negatif adalah sesuatu yang kita jauhi, sesuatu yang membuat kita melarikan diri, seperti penderitaan, penyakit atau kematian. (Bertens, 2000:139).

Untuk nilai positif ditunjukkan media dengan menggambarkan aktivitas yang memberikan nilai positif bagi masyarakat, contohnya seperti nilai keibuan, penyayang binatang, dan lainnya yang memberikan gambaran positif tentang sesuatu. Contoh dari nilai negatif ini terjadi jika media memberikan dampak negatif bagi masyarakat seperti penayangan kekerasan yang berdampak ketakutan pada diri anak. (Winarso, 2005:37-38)

6. Fungsi pengawasan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu peringatan atau pengawasan waspada dan pengawasan instrumental. Peringatan atau pengawasan waspada terjadi ketika media menginformasikan kepada masyarakat mengenai ancaman bencana alam, kondisi ekonomi yang buruk, atau serangan militer. Sedangkan pengawasan instrumental terjadi ketika media menyalurkan informasi yang berguna dan membantu dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berita mengenai harga-harga barang di pasar, produk-produk baru, rancangan busana terbaru, resep-resep masakan, dan lain-lain. (Winarso, 2005:29)

7. Fungsi penafsiran dijalankan oleh media massa dengan memberikan suatu analisis mengenai penyebab peristiwa dan diskusi mengenai akibat yang akan ditimbulkan

atas terjadinya peristiwa itu. Dalam hal ini media massa tidak hanya menyediakan data dan fakta. Mereka juga memberikan informasi mengenai arti kunci dan pentingnya suatu kejadian melalui penafsiran. Fungsi penafsiran oleh media tidak hanya terbatas pada editorial. Bentuk penafsiran media terlihat pula melalui melalui berita yang ditampilkan oleh koran. Berita yang ditampilkan oleh surat kabar menyajikan sebab dan akibat dari sebuah peristiwa agar pembaca mengetahui makna dibelakang apa yang sedang terjadi.(Winarso, 2005:33)

8. Fungsi mendorong kohesi sosial yang dimaksudkan adalah penyatuan. Media massa memendorong masyarakat untuk bersatu dengan cara memberikan suatu pandangan pada masyarakat bahwa tercerai berai bukan keadaan yang baik bagi kehidupan mereka. Hal ini ditunjukkan dengan memberitakan kerukunan antar umat beragama agar masyarakat merasa bahwa kerukunan itu merupakan hal yang penting. (Nurudin, 2007:77)

Fungsi media massa di atas tidak dapat ditentukan urutan peringkatnya. Setiap media massa bisa melaksanakan salah satu atau beberapa fungsi ini, dan pelaksanaan salah satu fungsi ini akan membawa akibat bagi fungsi-fungsi yang lain. (Winarso,2005:88-89).

2. Berita

Seorang penulis Amerika menyebut berita sebagai NEWS yang merupakan kependekan dari *North, East, West and South*. Hal ini menunjukkan sifat dari berita yang menghimpun keterangan dari empat penjuru mata angin yaitu utara, timur, barat dan selatan. Maksudnya adalah berita bisa diperoleh dari mana saja, dari apa saja,

tetapi segala sesuatu itu belum tentu bisa menjadi berita. Dengan kata lain berita merupakan segala sesuatu yang hangat, menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik adalah yang paling menarik bagi pembaca terbesar. (Margantoro, 2001:30).

Williard C. Bleyer juga mendefinisikan arti dari berita, yaitu sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena menarik minat dan mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut. (Sumadiria, 2005:64).

Pembaca terbesar suatu surat kabar biasanya berada di sekitar lokasi atau daerah di mana surat kabar itu diterbitkan. Pembaca juga bisa berasal dari daerah lain yang berdekatan atau bahkan cukup jauh dari daerah atau lokasi surat kabar itu diterbitkan. Perbedaan geografis ini harus diperhatikan oleh para penerbit surat kabar. Dengan demikian, surat kabar harus memperhatikan berita yang dipandang penting atau menarik oleh para pembacanya. (Siregar, 1998:22).

Menurut Abrar (2005:6) dalam berita biasanya letak geografis ini bedakan berdasarkan ruang lingkupnya yaitu lokal, regional, nasional dan internasional. Sebuah berita dikatakan berlingkup lokal jika peristiwa yang dilaporkannya terjadi di sebuah kabupaten dan akibatnya hanya dirasakan di daerah itu, atau paling tidak di kabupaten lain dalam propinsi yang sama. Sebuah berita disebut berlingkup regional kalau pelaporan peristiwa yang terjadi di satu propinsi bisa dirasakan di propinsi yang lain. Sebuah berita disebut berlingkup nasional jika pelaporan peristiwa yang terjadi di suatu daerah bisa dirasakan di seluruh negeri. Sedangkan sebuah berita

disebut berlingkup internasional jika pelaporan peristiwa yang terjadi di suatu negara dapat dirasakan di negara lain.

Berita yang disajikan pun hendaknya merupakan suatu fakta yang dapat dirumuskan dengan pertanyaan 5W + 1H yang berupa pertanyaan *what* (apa), *who* (siapa), *why* (mengapa), *where* (di mana), *when* (kapan), dan *how* (bagaimana). Selain harus menjawab pertanyaan tersebut, fakta yang disajikan hendaknya bersifat faktual, aktual, dan akurat. Faktual maksudnya peristiwa yang diberitakan memiliki fakta yang sungguh nyata, dapat diperiksa keberadaan serta kebenarannya oleh siapapun di tempat peristiwa. Jadi dalam memberitakan peristiwa, wartawan tidak mencampurkan antara fakta maupun opini. Percampuran fakta ataupun opini bisa dilihat melalui kata-kata yang bersifat opini seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya dan kata-kata yang bersifat opini lainnya. (Kriyantono, 2007:245).

Aktual maksudnya adalah peristiwa yang diberitakan mengandung fakta yang sungguh baru pada saat berita disiarkan, masih menjadi pokok pembicaraan publik, atau ada kaitannya dengan masalah yang sedang hangat dibicarakan. Sedangkan akurat maksudnya fakta suatu peristiwa disajikan persis seperti apa adanya, tidak dilebih-lebihkan ataupun dikurangi, maka gambaran dari suatu peristiwa tersebut dapat mendekati kenyataan sebenarnya. (Siregar, 1998:55-56). Akuratnya sebuah berita yang disajikan dapat dilihat melalui kesesuaian judul dengan isi berita yang merupakan aspek relevansi, atau pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa. (Kriyantono, 2007:244)

Ashadi Siregar (1998:155-158) membagi jenis berita menjadi 4, yaitu:

1. Berita langsung (*straight news atau hard news*) yaitu berita yang harus langsung atau sesegera mungkin disampaikan kepada pembaca. Unsur aktualitas merupakan unsur yang penting
2. Berita ringan adalah berita yang tidak mengutamakan unsur penting, melainkan sesuatu yang menarik. Berita ini biasa ditemukan sebagai kejadian yang manusiawi dalam kejadian penting.
3. Berita kisah adalah tulisan mengenai kejadian yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan pembaca lewat penjelasan rinci, lengkap serta mendalam.
4. Laporan mendalam memiliki struktur dan cara penulisan yang sama dengan berita kisah. Laporan mendalam digunakan untuk menuliskan permasalahan secara lebih lengkap, mendalam dan analitis.

Tidak semua kejadian bisa dijadikan sebuah berita. Kejadian tersebut harus memiliki nilai berita. Ashadi Siregar membagi nilai tersebut menjadi beberapa kriteria, yaitu:

1. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap pembaca.
2. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
3. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal baru terjadi atau baru dikemukakan.
4. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.
5. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti, orang, benda, atau tempat.
6. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa. (Siregar, 1998:27-28)

Keenam unsur nilai berita tersebut semakin mendekati nomor satu, yaitu unsur signifikan, maka semakin penting informasi tersebut bagi pembaca. Unsur penting ini biasanya terdiri dari 4 unsur yaitu *significance*, *magnitude*, *timeliness*, dan *proximity*. Unsur-unsur ini masuk dalam kategori penting dikarenakan unsur-unsur tersebut merupakan hal yang harus segera diketahui oleh pembaca. Jika berita memiliki salah satu unsur penting ini, maka berita tersebut sudah dapat dikatakan berita penting. Jika ditemukan lebih dari satu unsur penting maka berita tersebut merupakan berita yang semakin penting untuk segera diketahui oleh pembaca. Berita yang mengandung 4 unsur penting di atas dapat dikatakan berita yang menyangkut hal-hal penting yang harus segera diketahui oleh pembaca (Siregar, 1998:30).

Sebaliknya jika unsur informasi semakin mendekati urutan keenam, yaitu unsur manusiawi, maka semakin menarik berita tersebut. Unsur ini terdiri dari 2 nilai berita yaitu *prominence* dan *human interest*. Unsur ini merupakan unsur yang dapat membuat pembaca menjadi tertarik untuk membaca suatu berita. Jika suatu berita memenuhi salah satu unsur menarik ini, maka berita tersebut sudah dapat dikatakan menarik. Jika terpenuhi keduanya, maka suatu berita akan memiliki nilai yang lebih menarik lagi. (Siregar, 1998:30).

Dalam pemberitaan seputar wafatnya Abdurrahman Wahid, media memenuhi beberapa fungsinya yang sesuai. Tidak semua fungsi nampak dalam berita wafatnya Abdurrahman Wahid. Fungsi yang terlihat dari berita-berita seputar wafatnya Abdurrahman Wahid adalah fungsi informasi yang memperhatikan kefaktualan, nilai penting atau menarik suatu berita dan kelengkapan suatu berita. Akuratnya suatu informasi yang dilihat melalui kesesuaian judul dengan isi dan pencantuman waktu

terjadinya suatu peristiwa. Faktualnya suatu berita dapat dilihat dari adanya percampuran fakta dan opini wartawan. Untuk aktual bisa juga dilihat melalui tanggal yang dicantumkan yang termasuk dalam akurasi pemberitaan. Sedangkan penting atau menariknya suatu informasi dapat dilihat melalui nilai berita yang terkandung di dalamnya.

Fungsi korelasi dapat dipenuhi dengan memperhatikan berita sesuai dengan lingkup geografis suatu berita. Maksudnya adalah apakah berita tersebut menghubungkan pembaca dari lingkup beritanya apakah hanya berlingkup lokal, regional, nasional, atau internasional. Fungsi penafsiran dapat dilaksanakan dengan menyampaikan suatu sebab dan akibat yang ditimbulkan dari suatu peristiwa. Sebab yang dimaksudkan adalah penyebab peristiwa yang terjadi dan juga akibat dari peristiwa. Sedangkan fungsi pewarisan sosial dapat dilihat melalui nilai-nilai yang digambarkan pada berita. Nilai ini bisa berupa nilai positif, nilai negatif ataupun netral. Nilai ini dapat mempengaruhi cara pandang pembacanya akan suatu isu atau peristiwa tertentu. Yang terakhir adalah fungsi persuasi yang dilihat melalui tipe penyajian beritanya apakah bersifat *one side issue* atau *both side issue*.

F. Kerangka Konsep

Untuk mengetahui isi pemberitaan surat kabar harian Jawa Pos seputar wafatnya Abdurrahman Wahid maka penelitian ini dilakukan dengan proses koding yaitu suatu proses di mana data mentah secara sistematis ditransformasikan dan dikelompokkan dalam 5 dimensi fungsi. Unit analisis ini diturunkan dari teori yang telah dijabarkan di atas. Tidak semua teori fungsi media diturunkan menjadi unit

analisis. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hanya beberapa fungsi media massa yang tampak dalam pemberitaan seputar wafatnya Abdurrahman Wahid yang kemudian diturunkan menjadi unit analisis.

Fungsi yang diturunkan antara lain adalah fungsi informasi yang memberikan informasi seputar wafatnya Abdurrahman Wahid, fungsi korelasi yang menghubungkan pembaca secara geografis, fungsi penafsiran yang dilakukan media agar pembaca semakin mengerti akan sesuatu dibalik informasi peristiwa yang diberikan oleh media, fungsi pewarisan sosial yang dilakukan media untuk menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dari peristiwa, dan yang terakhir adalah fungsi persuasi yang dilakukan media untuk mengubah sikap, nilai atau kepercayaan pembaca akan sesuatu yang selama ini mereka percayai.

Berikut adalah penjabaran dari unit-unit analisis yang telah diturunkan dari teori:

Tabel 1.1

Unit-Unit Analisis Fungsi Media

Dimensi Fungsi	Unit Analisis	Kategorisasi	Sub Kategorisasi
Informasi	Akurat	●Kesesuaian judul	●Sesuai ●Tidak sesuai
		●Pencantuman waktu	●Mencantumkan waktu ●Tidak mencantumkan waktu
	Faktual	●Percampuran fakta dan opini	●Ada ●Tidak ada
	Kelengkapan unsur 5W+1H	●who	●Ada ●Tidak ada

		<ul style="list-style-type: none"> ●why ●what ●when ●where ●How 	<ul style="list-style-type: none"> ●Ada ●Tidak ada ●Ada ●Tidak ada ●Ada ●Tidak ada ●Ada ●Tidak ada ●Ada ●Tidak ada
	Penting atau menarik	<ul style="list-style-type: none"> ●Penting ●Menarik 	<ul style="list-style-type: none"> ●1 unsur nilai berita penting ●2 unsur nilai berita penting ●3 unsur nilai berita penting ●4 unsur nilai berita penting ● Tidak ada unsur nilai berita penting ●1 unsur nilai berita menarik ●2 unsur nilai berita menarik ● Tidak ada unsur nilai berita menarik
Korelasi	Lingkup pemberitaan	<ul style="list-style-type: none"> ●Lokal ●Regional ●Nasional ●Internasional 	
Penafsiran	●Sebab	●Penyebab peristiwa	●Ada

			●Tidak ada
	●Akibat	●Akibat Peristiwa	●Ada ●Tidak ada
Pewarisan sosial	Nilai yang tampak	●Nilai positif	●Ada ●Tidak ada
		●Nilai negatif	●Ada ●Tidak ada
Persuasif	Penyajian berita	● <i>One side issue</i> ● <i>Both side issue</i>	

Sumber: Kerangka teori

G. Definisi Operasional

Untuk melihat fungsi media massa yang terdapat pada pemberitaan seputar wafatnya Abdurrahman Wahid, penulis menggunakan beberapa konsep sebagai berikut:

● **Fungsi Informasi** dapat dilihat melalui:

1. **Akurat** yang merupakan salah satu unsur informasi. Akurat ini dibedakan menjadi:

a. Kesesuaian judul dengan isi berita yaitu apakah judul utama (bukan subjudul) merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita. Dengan demikian ada dua kategori:

1. Sesuai, yaitu bila judul merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita
2. Tidak sesuai apabila judul bukan merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau bukan kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita

b. Pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa, terdapat dua kategori yaitu:

1. Mencantumkan waktu yaitu bila berita mencantumkan waktu, bisa tanggal, kata-kata atau pernyataan tentang waktu atau keduanya sekaligus.
2. Tidak mencantumkan waktu yaitu bila berita tidak mencantumkan waktu, bisa tanggal, kata-kata atau pernyataan tentang waktu atau keduanya sekaligus.
2. **Faktual** berita yaitu menyangkut ada tidaknya percampuran fakta dengan opini wartawan yang menulis berita. Terdapat dua kategori untuk faktual, yaitu
 - a. Ada percampuran fakta dan opini, yaitu bila dalam berita terdapat kata-kata yang bersifat opini seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya dan kata-kata yang bersifat opini lainnya.
 - b. Tidak ada percampuran fakta dan opini, yaitu bila dalam berita tidak terdapat kata-kata yang bersifat opini seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya dan kata-kata yang bersifat opini lainnya.
3. **Kelengkapan** unsur 5W+1H digunakan untuk melihat kelengkapan suatu berita. Suatu berita dikatakan lengkap jika memenuhi unsur-unsur yang terdiri dari:
 - a. Who merupakan siapa yang menjadi aktor peristiwa
 - b. Why merupakan mengapa peristiwa tersebut sampai terjadi
 - c. What merupakan apa yang menjadi peristiwa
 - d. When merupakan waktu kejadian dari peristiwa
 - e. Where merupakan tempat terjadinya peristiwa
 - f. How merupakan bagaimana peristiwa terjadi

4. **Nilai penting atau menarik** dari sebuah berita dapat dihitung melalui nilai berita yang terkandung di dalamnya. Suatu berita dianggap **penting** jika memenuhi salah satu dari 4 unsur nilai berita:

- *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap pembaca.
- *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
- *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal baru terjadi atau baru dikemukakan.
- *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.

Pembagian kategori penting adalah

1. Mengandung 1 unsur nilai berita penting
2. Mengandung 2 unsur nilai berita penting
3. Mengandung 3 unsur nilai berita penting
4. Mengandung 4 unsur nilai berita penting
5. Tidak mengandung unsur nilai berita penting

Sedangkan suatu berita dianggap **menarik** jika memenuhi salah satu dari 2 unsur nilai berita:

- *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti, orang, benda, atau tempat.

- *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Pembagian kategori menarik adalah

1. Mengandung 1 unsur nilai berita menarik
2. Mengandung 2 unsur nilai berita menarik
3. Tidak mengandung unsur nilai berita menarik

- **Fungsi korelasi** dapat dilihat melalui ruang lingkup pemberitaannya. Ruang lingkup ini dibagi menjadi ruang lingkup geografis, yang antara lain adalah:

1. Lokal maksudnya berita jika peristiwa yang dilaporkannya terjadi di sebuah kabupaten dan akibatnya hanya dirasakan di daerah itu, atau paling tidak di kabupaten lain dalam propinsi yang sama. Contohnya kejadian yang terjadi di Jombang yang hanya dirasakan oleh warga Jombang atau warga di sekitar kota Jombang.
2. Regional maksudnya berita pelaporan peristiwa yang terjadi di satu propinsi bisa dirasakan di propinsi yang lain. Seperti kejadian di propinsi Jawa Timur yang dampaknya juga dirasakan di Jawa tengah.
3. Nasional maksudnya memuat peristiwa yang terjadi di Indonesia. Sebuah berita disebut berlingkup nasional jika pelaporan peristiwa yang terjadi di suatu daerah bisa dirasakan di seluruh negeri. Peristiwa ini mencakup seluruh wilayah geografis Indonesia.
4. Internasional maksudnya berita memuat tokoh-tokoh internasional dan peristiwa tersebut terjadi di luar negeri. Sedangkan sebuah berita disebut berlingkup

internasional jika pelaporan peristiwa yang terjadi di suatu negara dapat dirasakan di negara lain.

- **Fungsi penafsiran** dapat dilihat melalui ada atau tidaknya unsur sebab atau akibat dari peristiwa, berikut adalah penjelasannya

1. Sebab peristiwa maksudnya adalah sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa tersebut. Misalnya seperti penyebab kematian Abdurrahman Wahid, penyebab dipilihnya Abdurrahman Wahid menjadi pahlawan nasional, alasan diselenggarakannya acara mengenang Abdurrahman Wahid, serta alasan harus bersatunya partai politik yang dulu dibina oleh Abdurrahman Wahid.

2. Akibat peristiwa maksudnya adalah dampak yang akan timbul akibat terjadinya peristiwa tersebut. Misalnya akibat atau dampak yang ditimbulkan dari kematian Abdurrahman Wahid bagi dunia politik, agama, maupun sosial. Misalnya akibat meninggalnya Abdurrahman Wahid yang dirasakan oleh keluarga dan kerabat yang ditinggalkan atau dampak meninggalnya Abdurrahman Wahid terhadap isu pluralisme.

- **Fungsi pewarisan sosial** mengandung nilai-nilai yang disalurkan oleh media. Nilai-nilai itu bisa berupa:

1. Positif maksudnya nilai-nilai tersebut mengandung nilai-nilai positif yang terdapat dari berita. Nilai positif ini merupakan nilai yang bisa kita terima. seperti pluralisme, nasionalis, agamis, menerima perbedaan, demokrasi, sosok pemimpin yang diteladani baik oleh masyarakat maupun keluarga yang dapat membangkitkan emosi positif bagi pembaca.

2. Negatif maksudnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan nilai negatif yang terdapat dalam berita. Nilai ini bisa menyebabkan penderitaan ataupun pengaruh buruk misalnya Abdurrahman Wahid yang sering melanggar aturan makan yang sudah diajukan oleh dokter, warga yang mencuri tanah makam Abdurrahman Wahid dan nilai negatif lainnya yang membawa kerugian.

● **Fungsi Persuasi** dapat dilihat melalui penyajian berita. Kategorinya adalah

1. *One side issue* yaitu jika penyajian masalah yang hanya mengemukakan hal-hal yang positif saja atau hal-hal yang negatif saja kepada khalayak. Seperti hanya menyampaikan kejelekan Abdurrahman Wahid yang suka mengerjai gurunya ketika dahulu bersekolah.

2. *Both side issue* yaitu jika penyajian masalah menyampaikan permasalahan baik dari sisi negatifnya maupun sisi positifnya. Selain itu jika berita tidak memuat sisi negatif atau positif, dapat dimasukkan ke kategori ini. Karena kategori ini dikatakan pula sebagai kategori netral. Contohnya Abdurrahman Wahid ketika bersekolah dahulu merupakan anak yang suka mengerjai gurunya. Namun dia merupakan siswa yang cerdas dibandingkan dengan teman-temannya.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Teknik Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Maksudnya adalah penelitian ini menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian ini kedalaman data atau analisis tidak terlalu dipentingkan. (Kriyantono, 2007:57)

Peneliti menggunakan metode studi analisis isi dalam penelitian ini karena analisis isi menurut Berelson merupakan sebuah teknik penelitian untuk melukiskan isi komunikasi yang nyata secara objektif, sistematis dan kuantitatif. (Sumaditama, 2005: 73).

Isi komunikasi yang nyata maksudnya adalah yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tampak bukan makna yang dirasakan oleh periset. Objektif maksudnya hasil dari analisis tergantung pada prosedur riset, bukan pada orangnya. Prinsip sistematis maksudnya adalah ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Prinsip yang terakhir yaitu kuantitatif maksudnya adalah penelitian mencatat nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. (Kriyantono, 2007:229)

2. Objek Penelitian

Objek penelitian analisis isi ini adalah berita mengenai seputar wafatnya Abdurrahman Wahid di surat kabar harian Jawa Pos. Pemilihan ini didasarkan pertimbangan praktis dan disengaja. Praktis maksudnya mudah diperoleh dan disengaja maksudnya dipilih karena faktor-faktor tertentu, yaitu dikarenakan koran Jawa Pos merupakan Koran yang terbit di Surabaya dan memiliki oplah terbesar di Jawa Timur. Jawa Timur, tepatnya di Jombang, merupakan lokasi pemakaman Abdurrahman Wahid. Oplah yang besar dari Jawa Pos memudahkan orang untuk mendapatkannya. Jika sebuah media semakin mudah diperoleh, semakin besar sifat membantunya, dan semakin dapat diterima secara sosial dan kultural penggunaan sebuah media, dan semakin mungkin pula media tersebut dipertimbangkan untuk digunakan sebagai alternatif fungsi yang paling tepat. (Winarso,2005:118)

Selain itu dipilihnya Koran Jawa Pos dikarenakan basis pendukung Abdurrahman Wahid yang terbesar adalah di Jawa Timur yang merupakan propinsi di mana surat kabar harian Jawa Pos ini terbit. (<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2005/07/04/LU/mbm.20050704.LU115865.id.html>) diakses tanggal 27 Juli 2010. Basis pendukung yang besar ini membuat Jawa Pos perlu untuk mempertimbangkan penulisan beritanya agar cocok bagi pembacanya yaitu masyarakat Jawa Timur khususnya pendukung dari Abdurrahman Wahid. Menurut Ashadi Siregar mengenali siapa pembaca berarti mengenali latar belakang pembaca, apa kecenderungan mereka dalam menggunakan informasi yang diperoleh lewat pemberitaan. (Siregar,1998:22). Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti berita seputar wafatnya Abdurrahman Wahid di Koran Jawa Pos.

3. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh berita mengenai seputar wafatnya Abdurrahman Wahid di surat kabar Jawa Pos periode 31 Desember 2009 sampai 31 Januari 2010. Berita yang dimaksud adalah berita langsung atau *hardnews* atau *straight news*, berita ringan atau *soft news*, maupun berita kisah atau *feature*. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu jumlah sampel berita sama dengan jumlah populasi yang ada. Dipilih tanggal 31 Desember dikarenakan Abdurrahman Wahid wafat pada tanggal 30 Desember 2009 pada pukul 18.45 WIB. Oleh karena itu koran memuat berita pada hari berikutnya yaitu pada tanggal 31 Desember 2009. Batas waktu sampai 31 Januari dikarenakan pada bulan Januari berita seputar wafatnya Abdurrahman Wahid banyak dimuat pada koran Jawa Pos.

Jumlah berita dalam periode tersebut sebanyak 51 item berita. Berikut adalah rinciannya:

Tabel 1.2
Rekapitulasi Jumlah Berita

Halaman	Rubrik	Jumlah Berita
1	Berita Utama	19
2	Rubrik Khusus Berita Utama	4
	Politik	9
3	Berita Utama	9
4	Rubrik Khusus Berita Utama	3
5	Rubrik Khusus Berita Utama	1
15	Lanjutan Berita Utama	2
19	Lanjutan Berita Utama	1
20	Berita utama	3
	Total	51

Sumber: Jawa Pos

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen publik yaitu berita-berita di surat kabar. (Kriyantono, 2007:116). Data dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan cara pendokumentasian berita yang sesuai dengan topik yang diteliti, yaitu berita yang didapat dari surat kabar harian Jawa Pos. Data yang dikumpulkan ini termasuk data primer. Selain itu data juga dikumpulkan dengan menggunakan lembar koding (*coding sheet*) yang dibuat berdasarkan kategori yang ditetapkan pada tahap pembuatan alat ukur. Data juga dikumpulkan peneliti dengan cara pendokumentasian informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain yang dapat

digunakan sebagai data atau informasi tambahan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

5. Pengkodingan

Pengkodingan dalam penelitian ini dipakai untuk melakukan analisis dan pengukuran isi berita mengenai seputar wafatnya Abdurrahman Wahid di surat kabar Jawa Pos periode 31 Desember 2009 sampai 31 Januari 2010. Pengkoding dalam penelitian ini dipilih seorang pengkoding selain peneliti yang mempunyai minat dan kemampuan terhadap topik penelitian ini serta memiliki latar belakang ilmu komunikasi.

6. Reliabilitas

Uji reliabilitas perlu dilakukan untuk melihat konsistensi pengukuran data guna melihat apakah kategorisasi yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini dapat memenuhi harapan atau tidak. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh kedua pengkode

N1,N2 : Jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama dan kedua

Ambang penerimaan yang serung dipakai untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 0,75. Jika persetujuan antar pengkoding tidak mencapai 0,75, maka kategorisasi operasional perlu dirumuskan lebih spesifik lagi. (Kriyantono, 2007:236). Sebelum penelitian benar-benar dilakukan, peneliti memulainya dengan

pre-test terlebih dahulu bersama dengan pengkoder terhadap 10 berita. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkiraan hasil penelitian apakah sudah mencapai 0,75 atau belum. Jika hasil pre-test memberikan hasil yang sudah mencapai 0,75 maka peneliti melanjutkan ke penelitian yang sebenarnya.

7. Analisis Data

Data hasil penelitian akan diolah dengan cara mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang sudah ditetapkan dalam kerangka teori melalui lembar *coding sheet* yang akan disusun ke dalam tabel untuk mempermudah dan mempercepat peneliti. Kemudian peneliti memberikan gambaran arti dari data yang telah didapatkan.